Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

"EKSPLORASI STRATEGI SELF-REGULATED LEARNING PADA SANTRI DENGAN KEMAMPUAN HAFALAN AL-QUR'AN YANG BERAGAM STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ASHHABUL QUR'AN"

Aziza[1] M. Akmal Syaifulloh[2] Nur Ainun Nisa[3] M. Faqih Irsyad[4]
[1,2,3,4] Program Studi Manajemen Pendidikan,
Institut Agama Islam Pemalang
azizaizaa02@gmail.com Saifcollege25@gmail.com nurainunnisa466@gmail.com
Mfaqihirsyad@gmail.com

ABSTRACT

Qur'an memorization boarding schools now face a challenge that goes beyond memorization targets: forming independent learners who are grounded in religious knowledge and equipped with a global outlook. This study explores the self-regulated learning (SRL) strategies of students with varied Qur'an memorization abilities at Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an and examines how the pesantren ecosystem fosters them. Using a qualitative exploratory case study design, data were gathered through in-depth interviews, participant observation, and analysis of memorization logbooks, then analyzed with the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that fast, moderate, and slow memorizers all move through the cycle of forethought, performance, and self-reflection, yet differ fundamentally in the quality of their strategies. Fast memorizers are marked by personal goal setting, elaborative strategies, spaced repetition, and consistent self-monitoring, whereas slower memorizers rely more on co-regulation from teachers, dormitory mentors, and peer listening partners. Spiritual motivation drives all groups, while smartphones serve both as support and as distraction. The study proposes a differentiated tahfidz mentoring model that integrates learning-strategy training, digital literacy, and global awareness, making Qur'an memorization a gateway to forming Qur'anic individuals prepared to contribute to both this world and the hereafter

***Keywords**: Self-Regulated Learning, Qur'an Memorization, Differentiated Learning, Pesantren, Global Awareness*

ABSTRAK

Pesantren tahfidz kini menghadapi tantangan yang melampaui target kuantitas hafalan, yakni membentuk pembelajar mandiri yang kokoh dalam ilmu agama sekaligus berwawasan global. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi *self-regulated learning* (SRL) santri dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an yang beragam di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an serta menelaah peran ekosistem pesantren dalam menumbuhkannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif; data dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi buku mutaba'ah, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil kajian menunjukkan bahwa santri berlaju hafalan cepat, sedang, dan lambat sama-sama

menjalani siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri, namun berbeda secara mendasar dalam kualitas strateginya. Santri berlaju cepat ditandai oleh penetapan target pribadi, strategi elaboratif, pengulangan berjarak, dan pemantauan diri yang konsisten, sedangkan santri berlaju lambat lebih bertumpu pada ko-regulasi ustadz, musyrif, dan teman sima'an. Motivasi spiritual menjadi penggerak lintas kelompok, sementara gawai berfungsi ganda sebagai penunjang sekaligus pengganggu. Penelitian ini menawarkan model pembinaan tahfidz berdiferensiasi yang mengintegrasikan pelatihan strategi belajar, literasi digital, dan wawasan global, sehingga tahfidz menjadi pintu masuk lahirnya pribadi Qur'ani yang siap berkiprah bagi dunia dan akhirat.

Kat Kunci:*Self-Regulated Learning*, Tahfidz Al-Qur'an, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pesantren, Wawasan Global

A. Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an merupakan tradisi intelektual dan spiritual yang telah hidup sejak masa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wsallam. Al-Qur'an menegaskan bahwa kitab suci ini dimudahkan untuk diingat (kementrian Agama RI 2019, QS Al Qamar [54]: 17) dan Rasulullah menempatkan orang yang mempelajari serta mengajarkannya sebagai sebaik-baik manusia (al-Bukhari, no. 5027). Di Indonesia, tradisi tersebut terpelihara terutama melalui pesantren, lembaga yang selama berabad-abad menjadi simpul transmisi ilmu keislaman dan pembentukan watak (Dhofier, 2011). Namun, di balik semarak program tahfidz, halaqah hafalan menyimpan kenyataan yang jarang mendapat perhatian akademis, yaitu keberagaman kemampuan santri dalam menghafal.

Dalam satu halaqah yang sama, sebagian santri mampu menyetorkan satu halaman setiap hari, sementara sebagian lain bertahan pada beberapa ayat selama berhari-hari. Perbedaan ini kerap dijelaskan secara simplistis sebagai kurangnya muraja'ah atau lemahnya kesungguhan. Penjelasan semacam itu mengabaikan fakta pedagogis bahwa setiap peserta didik hadir dengan kesiapan, minat, dan profil belajar yang berbeda sehingga memerlukan layanan yang berbeda pula (Tomlinson, 2014). Pertanyaan yang lebih mendasar justru belum banyak dijawab: bagaimana sesungguhnya setiap santri mengelola dirinya dalam proses menghafal?

Pertanyaan tersebut membawa kajian ini pada konsep *self-regulated learning* (SRL). Zimmerman memaknai SRL sebagai proses aktif ketika peserta didik merencanakan, memantau, dan mengevaluasi belajarnya sendiri, dan menegaskan bahwa kemampuan ini merupakan keterampilan yang dapat dilatih, bukan bakat bawaan (Zimmerman, 2002, hlm. 64–70). Konsep ini berakar pada teori kognitif sosial Bandura yang memandang perilaku belajar sebagai hasil interaksi timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan (Bandura, 1986). Dalam konteks tahfidz, SRL menentukan apakah hafalan tertanam kokoh atau mudah terlepas.

Urgensi kajian ini kian menguat seiring perubahan lanskap belajar generasi santri. Santri generasi Z dan Alpha tumbuh bersama telepon pintar; aplikasi murattal dan mushaf digital membuka peluang belajar baru, tetapi notifikasi dan media sosial sekaligus memecah konsentrasi. Anggapan bahwa generasi muda piawai melakukan banyak hal sekaligus terbukti tidak berdasar, sebab perhatian yang terbagi justru menurunkan mutu belajar (Kirschner & De Bruyckere, 2017, hlm. 135–142). Di sisi lain, target hafalan yang ketat dapat menjadi sumber tekanan; penelitian terhadap 124 santri tahfidz menunjukkan bahwa regulasi diri yang lebih baik berkaitan dengan stres akademik yang lebih rendah (Ubaidillah et al., 2025, hlm. 213–222).

Pada tataran global, kemandirian belajar, berpikir kritis, dan daya adaptasi diakui sebagai bekal utama abad ke-21 (OECD, 2018). UNESCO bahkan menegaskan bahwa pendidikan semestinya dipahami sebagai kebaikan bersama yang membentuk manusia secara utuh, bukan semata penyiapan tenaga kerja (UNESCO, 2015). Pandangan ini bersambut dengan pesan Al-Qur'an tentang keseimbangan antara mengejar kebahagiaan akhirat tanpa melalaikan bagian di dunia (Kementerian Agama RI, 2019, QS. Al-Qashash [28]: 77). Karena itu, pesantren dituntut melahirkan hafiz yang juga menguasai sains, teknologi, dan bahasa asing, serta mampu menjadi teladan moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Sejarah menunjukkan bahwa pesantren bertahan justru karena kemampuannya menyerap

modernisasi tanpa tercerabut dari tradisi (Azra, 2012).

Kajian tentang regulasi diri penghafal Al-Qur'an sebenarnya telah berkembang dalam beberapa arah. Pertama, penelitian korelasional menunjukkan peran positif SRL terhadap keterlibatan belajar: Alawiyah menemukan bahwa SRL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *school engagement* 158 santri tahfidz di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Sumedang (Alawiyah, 2017). Kedua, penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan profil SRL penghafal; Solikhah melaporkan bahwa santri putri P3TQ Lirboyo Kediri mampu merencanakan, menetapkan tujuan, memantau, dan mengevaluasi diri, dengan faktor individu lebih dominan daripada faktor lingkungan (Solikhah, 2017). Paulina, Istiningtyas, dan Lukmawati melalui pendekatan fenomenologis terhadap mahasiswa hafiz 30 juz menemukan bahwa pengelolaan waktu dan rasa malas menjadi hambatan utama, sementara motivasi spiritual menjadi penopang ketekunan (Paulina et al., 2021, hlm. 77–86).

Arah ketiga mengaitkan SRL dengan masalah perilaku belajar. Nurhayati menemukan bahwa SRL berpengaruh negatif terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa penghafal Al-Qur'an dengan koefisien determinasi sebesar 66,8 persen, sementara sebagian besar responden berada pada kategori SRL sedang (Nurhayati, 2023, hlm. 80–94). Rahmalia, Kardinah, dan Kurniadewi menunjukkan pula bahwa kepribadian *conscientiousness* berhubungan positif dengan SRL mahasiswa yang menghafal juz 30 (Rahmalia et al., 2019, hlm. 63–78). Secara umum, kajian internasional juga telah bergeser dari sekadar mengukur kadar SRL menuju pemahaman proses yang lebih kontekstual dan berbasis model (Panadero, 2017).

Meskipun demikian, terdapat celah yang belum terisi. Sebagian besar kajian memperlakukan santri sebagai kelompok yang homogen, mengukur SRL secara kuantitatif tanpa menyingkap strategi konkret di baliknya, atau berfokus pada mahasiswa penghafal di luar ekosistem pesantren. Belum banyak penelitian yang membandingkan secara mendalam strategi SRL santri dengan laju hafalan yang berbeda, lalu menghubungkannya dengan tantangan digital dan agenda pembentukan wawasan global. Celah

inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi SRL santri pada fase perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri; membandingkan strategi tersebut pada santri berlaju hafalan cepat, sedang, dan lambat; menganalisis peran ustadz, musyrif, teman sebaya, dan teknologi dalam menumbuhkan SRL; serta merumuskan model pembinaan tahfidz yang melahirkan santri berilmu agama kuat sekaligus berwawasan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif (Yin, 2018). Desain tersebut dipilih karena fokus penelitian terletak pada upaya memahami secara mendalam bagaimana dan mengapa santri mengatur belajarnya dalam konteks nyata, bukan mengukur besaran pengaruh antarvariabel. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an Situjah Gadang, pada Oktober 2026, sebuah lembaga yang menjadikan tahfidz sebagai program inti dan memiliki sistem pencatatan hafalan yang memungkinkan penelusuran laju belajar santri secara terdokumentasi.

Partisipan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan kekayaan informasi yang dimiliki setiap informan (Creswell & Poth, 2018). Penentuan kelompok didasarkan pada rekam capaian hafalan dalam buku mutaba'ah selama satu semester terakhir. Santri berlaju cepat adalah mereka yang capaian hafalannya konsisten melampaui target pondok, misalnya lebih dari satu halaman per hari; santri berlaju sedang adalah mereka yang capaiannya sejalan dengan target, sekitar setengah hingga satu halaman per hari; adapun santri berlaju lambat adalah mereka yang capaiannya berada di bawah target, kurang dari setengah halaman per hari. Setiap kelompok diwakili oleh tiga santri sehingga informan utama berjumlah tujuh orang, dengan kode SC-1 sampai SC-3, SS-1 sampai SS-3, dan SL-1 sampai SL-3. Untuk memperkaya perspektif, penelitian ini juga melibatkan empat informan pendukung, yaitu satu pengasuh pondok, dua ustadz atau ustadzah pembimbing tahfidz (U-1 dan U-2), dan satu musyrifah asrama (M-1).

Data dihimpun melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pedoman yang disusun berdasarkan tiga fase SRL Zimmerman (Zimmerman, 2000, hlm. 13–39), sehingga setiap informan diajak menguraikan cara merencanakan hafalan, menjalankan strategi, dan menilai hasil setorannya. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan ziyadah, setoran, muraja'ah, sima'an, dan waktu belajar mandiri untuk menangkap perilaku belajar yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Studi dokumentasi dilakukan terhadap buku mutaba'ah, jadwal harian, tata tertib penggunaan gawai, dan catatan evaluasi ustadz guna memverifikasi pernyataan informan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pengodean tahap awal menggunakan kategori deduktif berdasarkan fase SRL, kemudian dibuka secara induktif untuk menangkap tema-tema baru yang muncul dari lapangan, seperti peran motivasi spiritual dan dinamika penggunaan gawai. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking* kepada informan, ketekunan pengamatan, serta diskusi sejawat (Lincoln & Guba, 1985). Seluruh identitas santri disamarkan dengan kode SC untuk santri berlaju cepat, SS untuk berlaju sedang, dan SL untuk berlaju lambat. Persetujuan penelitian diperoleh dari pengasuh pondok dan Ustadzah pengampu halaqah, mengingat sebagian informan masih berusia di bawah delapan belas tahun.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an Putri Situjuah Gadang menunjukkan bahwa strategi Self-Regulated Learning (SRL) pada santri penghafal Al-Qur'an tampak dalam tiga fase, yaitu perencanaan (forethought), pelaksanaan (performance), dan refleksi diri (self-reflection). Ketiga fase tersebut memperlihatkan perbedaan dalam cara santri menetapkan target, menggunakan strategi menghafal, mengelola lingkungan belajar, mempertahankan

motivasi, serta mengevaluasi hasil hafalan.

Santri dengan perkembangan hafalan cepat cenderung memiliki target pribadi yang terukur, menggunakan strategi menghafal yang bervariasi, menjadwalkan muraja'ah, dan mengevaluasi kesalahan secara mandiri. Santri dengan perkembangan sedang cenderung mengikuti target dan rutinitas pondok, sedangkan santri dengan perkembangan lambat masih membutuhkan pendampingan dalam menyusun target, menjaga konsentrasi, mengatur muraja'ah, dan mengevaluasi kemajuan hafalan.

Selain faktor individu, penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan pesantren melalui pengelompokan santri berdasarkan kemampuan, kelas taktsif, pendampingan ustazah, serta kegiatan setoran dan sima'an bersama teman. Dengan demikian, variasi perkembangan hafalan tidak cukup dipahami berdasarkan jumlah waktu belajar atau kemampuan mengingat semata, tetapi juga perlu dilihat dari strategi regulasi diri, motivasi, kondisi emosional, dan dukungan sosial yang menyertai proses menghafal.

Tabel Ringkasan Hasil Penelitian

Tabel 1. Temuan Utama Strategi Self-Regulated Learning Santri Tahfidz

Aspek penelitian	Hasil yang ditemukan	Makna temuan
Perencanaan (forethought)	Terdapat perbedaan dalam penetapan target pribadi dan perencanaan hafalan.	Target yang spesifik membantu santri mengarahkan kegiatan menghafal.
Pelaksanaan (performance)	Santri menggunakan strategi yang berbeda, mulai dari pengulangan terstruktur hingga pengulangan tanpa pola yang konsisten.	Kualitas strategi dan pemantauan diri menjadi aspek penting dalam proses menghafal.
Refleksi diri (self-reflection)	Santri menunjukkan perbedaan dalam menilai kesalahan dan menentukan langkah perbaikan.	Evaluasi yang berorientasi pada perbaikan strategi dapat mendukung ketekunan belajar.
Regulasi social	Ustazah, musyrif, dan teman sima'an membantu proses koreksi dan pemeliharaan hafalan	Dukungan sosial dapat memperkuat regulasi diri santri.
Motivasi dan emosi	Target hafalan dapat menjadi pendorong, tetapi juga dapat menimbulkan kecemasan dan rasa tertinggal.	Pengelolaan target perlu memperhatikan kondisi emosional santri.
Penggunaan Teknologi	Murattal dan aplikasi dapat menunjang hafalan, tetapi gawai juga berpotensi menjadi sumber distraksi.	Manfaat teknologi bergantung pada kemampuan santri mengendalikan penggunaannya.
Ligkungan Pembelajaran	Pengelompokan berdasarkan kemampuan dan kelas taktsif memberikan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan santri.	Sistem pembelajaran perlu disertai pendampingan yang membantu santri berkembang mandiri.

Sumber: Sintesis uraian hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan.

Perbandingan Strategi SRL Berdasarkan Perkembangan Hafalan

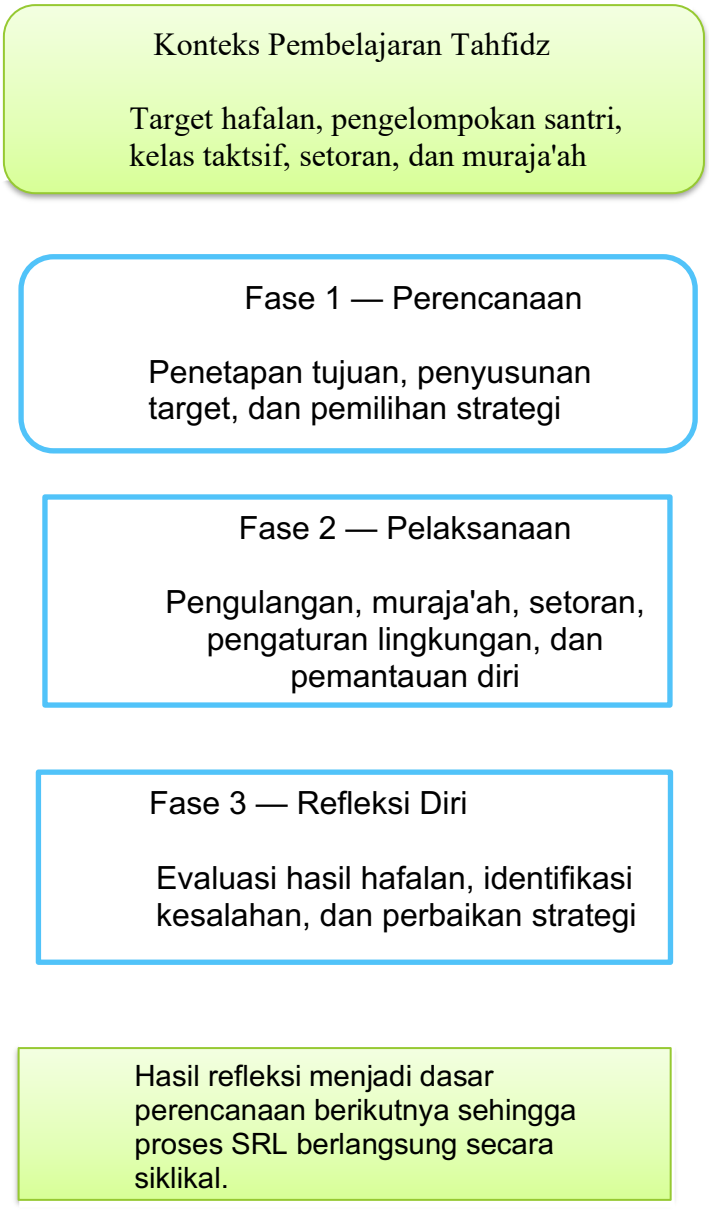
Tabel 2. Perbandingan Pola Regulasi Diri Santri.

Aspek	Perkembangan cepat	Perkembangan sedang	Perkembangan lambat
Penetapan target	Menyusun target pribadi yang spesifik dan terukur.	Mengikuti target yang ditetapkan pondok.	Belum konsisten menyusun target pribadi.
Strategi menghafal	Menggunakan pemahaman makna, pengaitan ayat, murattal, dan pengulangan terencana.	Mengandalkan pengulangan berulang dan penyambungan ayat.	Pengulangan cenderung belum terstruktur dan bacaan terkadang belum lancar sebelum dihafal.
Muraja'ah	Terjadwal dan dilakukan secara berkala.	Cenderung dilakukan menjelang setoran.	Berisiko terlewat karena lebih berfokus pada hafalan baru.
Pemantauan diri	Mencatat kesalahan dan menentukan bagian yang perlu diperbaiki.	Lebih banyak mengandalkan koreksi ustazah.	Kesalahan sering diketahui ketika setoran.
Pengaturan lingkungan	Berupaya memilih tempat yang tenang dan mengurangi distraksi.	Cenderung mengikuti lingkungan belajar yang tersedia.	Lebih mudah terdistraksi oleh suasana kamar dan aktivitas teman.
Refleksi diri	Menggunakan kesalahan untuk memperbaiki strategi.	Memperbaiki hafalan berdasarkan arahan dan koreksi.	Dapat mengalami penurunan motivasi ketika kesulitan dianggap sebagai keterbatasan diri.
Kebutuhan dukungan	Penguatan dan pengembangan strategi belajar.	Umpan balik dan penguatan konsistensi.	Pendampingan intensif, target realistis, dan penguatan motivasi.

Sumber: Sintesis pola yang diuraikan dari hasil pnelitian. Kategori ini merupakan pengelompokan analitis.

Diagram berikut merangkum hubungan antarkomponen yang ditemukan dalam penelitian.

Gambar 1. Kerangka Temuan Strategi SRL dalam Pembelajaran Tahfidz



Sumber: Diolah peneliti berdasarkan kerangka SRL Zimmerman (2000), Pintrich (2000), dan uraian temuan penelitian.

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa regulasi diri tidak berdiri sendiri. Proses

perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi berlangsung dalam lingkungan pesantren yang menyediakan aturan, target, serta dukungan sosial. Hasil evaluasi Diagram kemudian menjadi dasar bagi santri untuk mengatur kembali kegiatan menghafal..

Tabel 3. Hubungan Temuan Penelitian dengan Teori Pendukung

Temuan penelitian	Teori Pendukung	Pembahasan
Perbedaan dalam menyusun target hafalan pribadi.	Zimmerman (2000; 2002), fase forethought.	Penetapan tujuan yang spesifik membantu santri merencanakan tindakan belajar. Target pondok akan lebih mudah dijalankan apabila diuraikan menjadi sasaran pribadi yang realistis.
Perbedaan strategi menghafal dan muraja'ah.	Zimmerman (2000) dan Pintrich (2000)	Penggunaan strategi, pemantauan kemajuan, dan pengaturan perilaku merupakan bagian dari regulasi diri selama proses belajar.
Perbedaan strategi menghafal dan muraja'ah.	Cepeda et al. (2006); Roediger dan Karpicke (2006).	Penggunaan strategi, pemantauan kemajuan, dan pengaturan perilaku merupakan bagian dari regulasi diri selama proses belajar.
Perbedaan cara menyikapi kesalahan hafalan.	Zimmerman (2000) dan Dweck (2006).	Evaluasi yang berfokus pada strategi memungkinkan santri melihat kesalahan sebagai dasar perbaikan, bukan semata-mata sebagai bukti ketidakmampuan.
Peran ustazah dan teman sima'an	Hadwin et al. (2018); Vygotsky (1978).	Dukungan sosial dapat membantu santri mengembangkan keterampilan regulasi diri. Pendampingan sebaiknya diarahkan secara bertahap menuju kemandirian.
Tekanan target dan kecemasan.	Ryan dan Deci (2000)	Motivasi perlu ditunjang oleh pengalaman merasa mampu, memiliki ruang untuk mengatur strategi, dan memperoleh dukungan sosial agar ketekunan belajar tetap terjaga.
Penggunaan gawai sebagai sarana belajar maupun distraksi.	Pintrich (2000); Kirschner dan De Bruyckere (2017).	Pengaturan lingkungan dan perilaku menjadi penting agar teknologi mendukung tujuan menghafal, bukan mengalihkan perhatian.

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan teori dan referensi yang sudah tercantum.

Berdasarkan teori Self-Regulated Learning Zimmerman, perbedaan perkembangan hafalan dapat dianalisis melalui tiga fase regulasi diri. Pada fase perencanaan, santri yang mampu menguraikan target pondok menjadi sasaran pribadi yang terukur memiliki pedoman yang lebih jelas dalam melaksanakan kegiatan menghafal. Pada fase pelaksanaan, penggunaan strategi pengulangan, muraja'ah terjadwal, pengaturan lingkungan, dan pemantauan kesalahan menjadi bagian dari upaya mengendalikan proses belajar. Sementara itu, fase refleksi diri

berkaitan dengan kemampuan santri mengevaluasi hasil setoran dan menentukan perbaikan untuk kegiatan berikutnya.

Temuan tentang muraja'ah dan setoran juga dapat dijelaskan melalui teori psikologi kognitif. Cepeda et al. (2006) membahas manfaat pengulangan berjarak bagi retensi memori, sedangkan Roediger dan Karpicke (2006) menunjukkan pentingnya latihan mengingat kembali. Kedua perspektif tersebut relevan untuk menjelaskan mengapa pemeliharaan hafalan tidak hanya bergantung pada penambahan hafalan baru, tetapi juga pada konsistensi pengulangan dan pengujian hafalan yang telah dipelajari.

Dari perspektif regulasi sosial, keterlibatan ustazah, musyrif, dan teman sima'an menunjukkan bahwa kemandirian belajar berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Bantuan tersebut memungkinkan santri mengenali kesalahan dan memperbaiki strategi yang belum dikuasai. Namun, sesuai dengan konsep regulasi diri dan regulasi bersama, pendampingan idealnya tidak hanya berfungsi mengawasi, melainkan juga membimbing santri agar secara bertahap mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi hafalannya sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengarahkan perhatian pada pentingnya mengembangkan strategi regulasi diri yang sesuai dengan kebutuhan santri. Pembelajaran tahfidz tidak cukup hanya menetapkan target yang sama, tetapi juga perlu membantu santri memahami cara mencapai target tersebut, mengelola kesulitan, menjaga motivasi, dan memperbaiki strategi berdasarkan hasil evaluasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa santri dengan kemampuan hafalan yang beragam di Pondok Pesantren Ashhabul Qur'an sama-sama menjalani siklus *self-regulated learning*, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri, namun berbeda secara mendasar dalam kualitas strategi yang digunakan. Santri berlaju cepat ditandai oleh kemampuan menerjemahkan target pondok menjadi target pribadi yang terukur, penggunaan strategi

elaboratif, pengulangan berjarak, pemantauan diri yang konsisten, serta atribusi yang berorientasi pada perbaikan strategi. Santri berlaju lambat, sebaliknya, lebih bergantung pada ko-regulasi, belum memiliki rencana belajar yang terarah, dan cenderung memaknai kegagalan sebagai keterbatasan diri. Dengan demikian, perbedaan laju hafalan bukan semata persoalan kecerdasan atau daya ingat, melainkan persoalan keterampilan mengatur diri yang dapat dilatih.

Motivasi spiritual terbukti menjadi kekuatan khas pesantren yang menopang ketekunan lintas kelompok, sedangkan gawai berperan ganda sebagai penunjang bagi santri yang mampu mengatur diri dan pengganggu bagi yang belum. Keterampilan SRL yang tumbuh melalui tahfidz juga terbawa ke bidang lain, sehingga tahfidz dapat menjadi pintu masuk lahirnya generasi Qur'ani yang kokoh dalam ilmu agama sekaligus berwawasan global, demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Model pembinaan tahfidz berdiferensiasi yang ditawarkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pesantren dalam merancang layanan yang lebih adil, manusiawi, dan relevan dengan zaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu pesantren dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuannya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan untuk ditransfer secara bijak ke konteks serupa. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian ke beberapa pesantren tahfidz dengan karakter berbeda, menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau desain eksperimen untuk menguji efektivitas pelatihan strategi SRL terhadap kualitas hafalan, serta menelusuri dampak jangka panjang SRL tahfidz terhadap prestasi akademik dan kiprah alumni di era digital

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al-Bukhari*. Kitab Fadha'il al-Qur'an.

Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Alawiyah, Siti Habibah. "Hubungan Self Regulated Learning dengan School Engagement pada Santri

yang Mengikuti Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. https://digilib.uinsgd.ac.id/6133/.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.

Cepeda, Nicholas J., Harold Pashler, Edward Vul, John T. Wixted, and Doug Rohrer. "Distributed Practice in Verbal Recall Tasks: A Review and Quantitative Synthesis." *Psychological Bulletin* 132, no. 3 (2006): 354–80.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.

Dent, Amy L., and Alison C. Koenka. "The Relation between Self-Regulated Learning and Academic Achievement across Childhood and Adolescence: A Meta-Analysis." *Educational Psychology Review* 28 (2016): 425–74.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Dweck, Carol S. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House, 2006.

Hadwin, Allyson, Sanna Järvelä, and Mariel Miller. "Self-Regulation, Co-Regulation, and Shared Regulation in Collaborative Learning Environments." Dalam *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*, edited by Dale H. Schunk and Jeffrey A. Greene, 2nd ed., 83–106. New York: Routledge, 2018.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kirschner, Paul A., and Pedro De Bruyckere. "The Myths of the Digital Native and the Multitasker." *Teaching and Teacher Education* 67 (2017): 135–42.

Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage, 1985.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

Nurhayati, Binti. "The Effect of Self-Regulated Learning on Academic Procrastination in Hafidz Qur'an Students." *Journal of Islamic Education and Ethics* 1, no. 1 (2023): 80–94.

OECD. *The Future of Education and Skills: Education 2030*. Paris: OECD Publishing, 2018.

Panadero, Ernesto. "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research." *Frontiers in Psychology* 8 (2017): 422.

Paulina, Melisa, Listya Istiningtyas, and Lukmawati. "Regulasi Diri dan Makna Hidup pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Palembang." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 9, no. 1 (2021): 77–86. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v9i1.20286.

Pintrich, Paul R. "The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning." Dalam *Handbook of Self-Regulation*, edited by Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, and Moshe Zeidner, 451–502. San Diego: Academic Press, 2000.

Rahmalia, Putri, N. Kardinah, and Elisa Kurniadewi. "Tipe Kepribadian Conscientiousness dan Self-Regulated Learning Mahasiswa dalam Menghafal Al-Qur'an Juz 30." *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2019): 63–78.

Roediger, Henry L., and Jeffrey D. Karpicke. "Test-Enhanced Learning: Taking Memory Tests Improves Long-Term Retention." *Psychological Science* 17, no. 3 (2006): 249–55.

Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78.

Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Solikhah, Ni'matul Badriyatus. "Self Regulated Learning Santri Putri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kediri." Skripsi, IAIN Kediri, 2017. https://etheses.iainkediri.ac.id/241/.

Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2014.

Ubaidillah, Fauzul Adim, Nur Hasan, and Muhammad Ghiyats Rasyid. "Peranan Regulasi Diri terhadap Stres Akademik Santri Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 2, no. 2 (2025): 213–22. https://doi.org/10.35316/jummy.v2i2.6609.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

UNESCO. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO, 2015.

Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.

Zimmerman, Barry J. "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective." Dalam *Handbook of Self-Regulation*, edited by Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, and Moshe Zeidner, 13–39. San Diego: Academic Press, 2000.

Zimmerman, Barry J. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002): 64–70.